

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini fenomena bencana banyak terjadi dan meresahkan dikalangan masyarakat, sebuah fenomena alam yang sudah tidak asing lagi dimana dapat menimbulkan mitigasi serta risiko bahaya bagi kehidupan manusia yang mendiami suatu daerah atau wilayah tertentu. Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 disebutkan bahwa bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam kelangsungan hidup masyarakat yang menimbulkan dampak kerugian. Indonesia menjadi salah satu negara yang menghadapi risiko-risiko bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, banjir dan tsunami.

Gempa Bumi adalah salah satu ancaman bencana terbesar di Indonesia, seperti yang kita ketahui bahwa secara geografis sebagian besar wilayah Indonesia berada pada kawasan rawan bencana, hal ini dapat dibuktikan dengan posisi Indonesia yang terletak diantara pertemuan tiga lempeng, diantaranya lempeng Indonesia-Australia, Euro-Asia, dan lempeng Pasifik. Adanya fenomena alam tersebut menyebabkan adanya penekanan pad lapisan bawah bumi serta mengakibatkan wilayah Indonesia memiliki morfologi yang bergunung-gunung dan relief yang relatif kasar (Hermon, 2012). Dikelilinginya Indonesia oleh pulau dan gunung-gunung aktif atau non-aktif secara keseluruhan mengakibatkan potensi terjadinya gempa bumi sangat besar. Menurut (Irwan Meilano dalam Fadillah, 2011) pakar Geodesi ITB, sesar lembang membentang sepanjang 22 kilometer dari Maribaya ke Cisarua. Sepanjang sesar lembang membentang, ada beberapa bangunan yang tepat berada di atas sesar Lembang antara lain Kampung Dago Pakar, daerah wisata Taman Hutan Raya Djuanda, Observatorium Boscha, Sesko AU, Sespim Polri,

Detasemen Kavaleri TNI-AD, dan Restoran The Peak, Gunung Palasari, Batunyusun, Gunung Batu & Gunung Lembang, Cihideung dan Jambudipa bagian barat yang memungkinkan akan menimbulkan dampak yang cukup besar ketika terjadinya

bencana. Wilayah-wilayah tersebut merupakan wilayah pemukiman yang padat dan rawan bencana bila terjadi gempa bumi. Badan Meteorologi dan Geofisika mencatat (AntaraNews.com) secara tektonik wilayah Jawa Barat merupakan kawasan seismik aktif atau masuk dalam daerah rawan terjadinya gempa. Berikut data beberapa gunung yang masih aktif di wilayah Jawa Barat dan berpotensi terjadinya bencana berupa gempa bumi yang berisiko terhadap kelangsungan kehidupan dan penghidupan manusia:

Tabel 1.1

Gunung Aktif yang dijadikan Destinasi Wisata di Jawa Barat

NO	NAMA GUNUNG AKTIF	AKTIVITAS WISATA
1	Gunung Karang	Wisata Ziarah
2	Gunung Kiara Beres-Gagak	-
3	Gunung Gagak	-
4	Gunung Perbakti	-
5	Gunung Salak	Wisata alam (terdapat air terjun)
6	Gunung Gede	Wisata Petualangan
7	Gunung Patuha	Wisata Alam (Kawah Putih Ciwidey)
8	Gunung Wayang	Wisata Alam (Terdapat Air Terjun)
9	Gunung Windu	Wisata Alam (Pemandian air panas)
10	Gunung Tangkuban Parahu	Wisata Gunung Tangkuban Perahu
11	Gunung Papandayan	Wisata Alam (Terdapat kawah menarik)
12	Gunung Kawah Manuk	-
13	Gunung Kawah Kamojang	Wisata Alam (Terdapat kawah menarik)
14	Gunung Guntur	Wisata Alam
15	Gunung Galunggung	Wisata Alam (Pemandian Air Panas)
16	Gunung Kawah Karah	-

NIKEN EKA OKTAVIANI, 2018
ANALISIS PERSEPSI PENGUNJUNG DAN PENGELOLA
TERHADAP PENANGGULANGAN BENCANA GEMPA BUMI
DI TAMAN HUTAN RAYA IR. H. DJUANDA BANDUNG
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

17	Gunung Ceremai	-
----	----------------	---

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2015)

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwasannya semua gunung yang ada di Jawa Barat sebagian besar juga difungsikan sebagai kawasan wisata. Namun jika di rata-ratakan pada dasarnya gunung aktif di Jawa Barat yang dimanfaatkan untuk aktivitas wisata sebesar 64,7% dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke beberapa gunung yang ada di Jawa Barat tersebut, dimana 35,3% nya untuk gunung aktif yang tidak dijadikan sebagai destinasi wisata. Letak gunung aktif di wilayah Bandung khususnya seperti Gunung Patuha dan Gunung Tangkuban Perahu, tidak dapat dipungkiri dapat membahayakan keberadaan kawasan-kawasan wisata, baik itu wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan karena dengan adanya gunung aktif tersebut potensi bencana dan risiko bencana dapat terjadi.

Berdasarkan Penelitian (LIPI dalam Kajian Risiko Bencana Alam Patahan Lembang di Kecamatan Lembang, Parongpong 2015) Jawa Barat merupakan daerah yang terlewati oleh sesar, sesar lembang lebih tepatnya. Dengan begitu wilayah Jawa Barat khususnya Bandung yang menjadi titik terdekat dengan sesar lembang dan memiliki banyak destinasi wisata dipastikan memiliki risiko terjadinya bencana yang besar. Mengingat banyaknya destinasi wisata yang ada dan banyak pula kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan ke daerah Bandung, baik itu wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik, maka penting untuk diberlakukannya jaminan keamanan dan keselamatan wisatawan. Berikut data jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bandung dapat dilihat pada dalam tabel 1.2:

Tabel 1.2
Data Kunjungan Wisatwan Domestik dan Mancanegara ke Kota Bandung Tahun 2012 – 2016

Tahun	Wisatwan		Jumlah	Pertumbuhan
	Mancanegara	Domestik		
2012	176.855	5.080.584	5.257.439	-
2013	176.432	5.388.292	5.564.724	5,52 %
2014	180.143	5.627.421	5.807.564	4,18 %
2015	183.932	5.877.162	6.061.094	4,18 %
2016	173.036	4.827.589	5.000.625	-21,20 %

Sumber : Badan Statistik Kota Bandung (2017)

Dari tabel diatas, dapat membuktikan bahwa kunjungan wisatawan setiap tahunnya mencapai $\pm 5.000.000$ jiwa, itu artinya kemungkinan risiko akibat terjadinya bencana yang mengancam kelangsungan kehidupan manusia akan sangat besar.

Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda salah satunya, suatu kawasan wisata alam konservasi terpadu antara alam dengan hutan tanaman yang terletak di kota Bandung, Kampung Pakar, Desa Ciburial Kecamatan Cimencyan. Suatu Taman Hutan Raya yang memiliki potensi wisata alam yang beragam, namun beriringan dengan potensi kebencanaannya, dimana lokasinya merupakan daerah yang dilalui oleh patahan lembang yang memungkinkan terjadinya bencana gempa bumi. Untuk lokasi tepatnya sesar memanjang dari tebing keraton yang masih bagian dari Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda sampai dengan tebing yang berada di dekat Goa Belanda.

Menurut Rittichainuwat (2006) “Pentingnya jaminan keamanan dan keselamatan wisatawan” sehingga keamanan dan keselamatan wisatawan menjadi faktor yang harus mendapatkan perhatian lebih, karena bencana bisa kapan saja terjadi di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda ini. Dengan adanya jaminan keamanan dan keselamatan wisatawan dapat berpengaruh juga terhadap peningkatan jumlah pengunjung yang datang ke suatu kawasan wisata. Adapun data kunjungan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Data Kunjungan Wisatawan ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung

NO	Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan
1	2013	131.805 pengunjung
2	2014	209.721 pengunjung
3	2015	388.436 pengunjung
4	2016	562.189 pengunjung
5	2017	338.098 pengunjung

Sumber: Balai Pengelola Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda (2016)

Jika melihat tabel 1.3 dengan jumlah kunjungan terakhir pada 2017 sebesar 338.098 pengunjung, dengan begitu tingkat risiko bahaya di kawasan tersebut dapat dikatakan cukup tinggi. Pengetahuan menjadi parameter di dalam kesiapsiagaan bencana, dengan pengetahuan yang dimiliki akan menjadi tolak ukur dalam menentukan risiko bencana suatu kawasan. Pengetahuanlah yang menjadi faktor utama dalam upaya untuk mengurangi risiko bencana khususnya risiko bencana gempa bumi. Dengan pengetahuan dari wisatawan dan pengelola, dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya gempa bumi, perilaku dapat mengakibatkan kurangnya informasi peringatan dini (termasuk lokasi evakuasi, sosialisasi peraturan/pedoman penanggulangan bencana) yang mengakibatkan ketidaksiapan dan ketidakmampuan dalam menghadapi bencana gempa bumi. Pengelolaan risiko bencana sangat penting dilakukan karena pengelolaan risiko bencana menjadi tolak ukur untuk menilai kemungkinan dan besaran kerugian akibat ancaman yang terjadi, artinya pengelolaan terhadap risiko bencana di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda harus diperhatikan, karena risiko tidak dapat dihindari tetapi dapat dikelola dan dikendalikan. Selain pengelolaan yang baik, kesiapsiagaan bencana termasuk pengetahuan dari wisatawan tentang bencana juga akan dapat meminimalisir sedikitnya dampak yang ditimbulkan, bukan hanya wisatawan saja yang dituntut untuk mempunyai pengetahuan lebih mengenai bencana dan penanggulangannya, tetapi pengelola atau *stakeholder* sebagai penyedia fasilitas, sarana dan prasarana mengenai kebencanaan juga dituntut untuk mengetahui pengetahuan yang lebih mengenai bencana, menurut (Siegrist and Cvetkovich, 2000; Paton et al., 2008). *“when an individual possess hazard knowledge they are better equipped to decide if and how. They should engage in personal preparedness measures and as such, reduce their vulnerability (Blaikie et al., 1994)* artinya ketika seseorang memiliki pengetahuan bahaya, mereka akan siap dalam menghadapi bahaya dan dapat mengerti serta paham bagaimana harus bertindak, hal tersebut tentunya akan mengurangi tingkat kerentanan yang ada atau tingkat risiko bencana yang ditimbulkan.

Untuk itu, dalam hal ini perlu untuk melihat bagaimana persepsi dari pengunjung dan pengelola terhadap penanggulangan bencana gempa bumi yang diharapkan dapat mengurangi risiko bencana sebelum terjadinya risiko bencana. Dengan melihat perbandingan persepsi pengunjung dan pengelola maka dapat dijadikan sebagai sarana untuk perbaikan, apakah pengetahuan dari pengunjungkah yang harus ditingkatkan ataukah pengelola yang nantinya akan diaplikasikan dalam bentuk tindakan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Analisis Persepsi Pengunjung dan Pengelola Terhadap Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Keselamatan wisatawan menjadi dasar di dalam pengelolaan wisata yang harus diperhatikan langsung di dalam menciptakan keamanan dari suatu kawasan wisata, hal ini menjadi penting mengingat bukan hanya wisatawan domestik saja yang berkunjung namun wisatawan mancanegara pun berpartisipasi didalam melakukan kunjungan wisata. Kawasan Tahura Djuanda merupakan kawasan wisata alam yang rawan akan terjadinya bencana Gempa Bumi, jika melihat keadaan tersebut maka perlu untuk melakukan analisis dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada:

1. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap penanggulangan bencana gempa bumi di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?
2. Bagaimana persepsi pengelola terhadap penanggulangan bencana gempa bumi di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?
3. Bagaimana perbandingan persepsi pengunjung dan pengelola terhadap penanggulangan bencana gempa bumi di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis persepsi pengunjung terhadap penanggulangan bencana Gempa Bumi di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.
2. Menganalisis persepsi pengelola terhadap penanggulangan bencana di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.
3. Membandingkan persepsi pengunjung dan pengelola terhadap penanggulangan bencana Gempa Bumi di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

1.4 Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat perbedaan persepsi pengunjung dan pengelola terhadap penanggulangan bencana gempa bumi di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

H_a : Terdapat perbedaan persepsi pengunjung dan pengelola terhadap penanggulangan bencana gempa bumi di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama melaksanakan kegiatan perkuliahan di Program Studi Manajemen Resort dan Leisure Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial.
 - b. Bagi Pengelola dan Instansi terkait
Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan rujukan bagi Pengelola dalam mengoptimalkan ketersediaan fasilitas mitigasi bencana, peningkatan pengetahuan dan sikap yang harus dimiliki pengelola terhadap risiko bencana yang berpotensi terjadi di Tahura Djuanda yang merupakan salah satu upaya di dalam mengurangi risiko bencana yang terjadi.
2. Manfaat Teoritis
Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya bagi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan kajian dan metode penelitian yang sama dan umumnya bagi yang akan melakukan penelitian dengan keterkaitan kajian yang berbeda.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi dengan menginduk pada buku pedoman penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia 2017. Sistematika yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. **BAB I : PENDAHULUAN**

Merupakan bagian awal, berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

2. **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini berisikan mengenai kajian teori dari teori-teori para ahli, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

3. **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi mengenai metode yang digunakan dan penjelasan seperti Desain Penelitian, Lokasi Penelitian, Metode Penelitian, Variabel, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.

4. **BAB IV : PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisi mengenai pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan.

5. **BAB V : KESIMPULAN**

Merupakan bagian akhir yang menjelaskan inti dari penelitian yang dilakukan, biasanya lebih membahas mengenai permasalahan dan hasil yang di dapat dari penelitian.

6. **DAFTAR PUSTAKA**

Dalam bagian ini, penulis melampirkan sumber data yang penulis gunakan untuk melengkapi bagian dari penyusunan skripsi.

7. **LAMPIRAN**

